

## **RESMAC, Remaja Emas Sehat Masa Adolesen Cerah**

**Silvia Sabatini**

<sup>1</sup> Pascasarjana, Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [zinniaelegans.silvia@gmail.com](mailto:zinniaelegans.silvia@gmail.com)

Email Penulis Korespondensi: [zinniaelegans.silvia@gmail.com](mailto:zinniaelegans.silvia@gmail.com)

**Abstrak**—Praktik baik ini bertujuan mendeskripsikan implementasi integrasi pendidikan kesehatan reproduksi (Kespro) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 7 Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Latar belakang praktik ini adalah rendahnya literasi kesehatan reproduksi remaja serta kuatnya stigma budaya yang menghambat pembelajaran materi sistem reproduksi manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis praktik baik dengan metode STAR (Situasi, Tantangan, Aksi, Refleksi). Subjek praktik melibatkan siswa kelas IX, guru IPA, guru pendamping, tenaga kesehatan puskesmas, serta pemangku kepentingan sekolah. Praktik dilakukan melalui integrasi Kespro dalam topik sistem pernapasan, sistem ekskresi, ekosistem, dan sistem reproduksi dengan model Problem Based Learning, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan media digital interaktif. Hasil praktik menunjukkan peningkatan pemahaman kognitif siswa, perubahan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi, serta peningkatan keterampilan pengambilan keputusan dan kesadaran batasan diri. Praktik ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pembelajaran kontekstual, pengembangan karakter peserta didik, serta penguatan sinergi sekolah–puskesmas–orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kesehatan Reproduksi; Pembelajaran IPA; Praktik Baik; Remaja; Pembelajaran Terintegrasi

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja merupakan isu strategis dalam dunia pendidikan karena berkaitan langsung dengan kualitas kesehatan, kesejahteraan, serta masa depan generasi muda. Remaja berada pada fase transisi perkembangan yang kompleks, ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang berlangsung secara cepat. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, nilai-nilai personal, serta pola pengambilan keputusan yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa dewasa (UNICEF, 2022). Tanpa pendampingan pendidikan yang tepat dan berbasis nilai, remaja berpotensi menghadapi berbagai risiko kesehatan reproduksi, termasuk perilaku seksual berisiko, rendahnya kesadaran menjaga kesehatan diri, serta keterbatasan kemampuan dalam menetapkan batasan diri secara sehat dan bertanggung jawab (WHO, 2023).

Di Indonesia, permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi tantangan yang serius. Data nasional menunjukkan masih tingginya angka pernikahan usia anak, kehamilan remaja, serta anemia pada remaja putri, yang berdampak pada kualitas kesehatan dan keberlanjutan pendidikan mereka (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kondisi ini juga dipengaruhi oleh rendahnya literasi kesehatan reproduksi pada peserta didik, khususnya di jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Banyak remaja memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sumber yang tidak tervalidasi, seperti media sosial dan teman sebaya, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi dan perilaku yang tidak aman (UNESCO, 2018). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi formal yang mampu menyediakan pendidikan kesehatan reproduksi yang ilmiah, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Pada sisi lain, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP memiliki kompetensi esensial yang secara substansial berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi. Materi tentang sistem pernapasan, sistem ekskresi, ekosistem, dan sistem reproduksi manusia memberikan dasar ilmiah untuk memahami fungsi tubuh, kebersihan diri, serta keterkaitan antara perilaku dan kesehatan (Kemendikbudristek, 2022). Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, materi kesehatan reproduksi sering kali dipandang sebagai topik yang sensitif atau tabu, terutama dalam konteks budaya lokal. Akibatnya, pembelajaran cenderung berlangsung secara terbatas, bersifat teoritis, dan kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman konseptual, sikap positif, serta keterampilan peserta didik dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Fitriani, 2021).

Selain faktor budaya dan norma sosial, keterbatasan pedagogis juga menjadi kendala dalam implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Pembelajaran IPA sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pengembangan sikap dan keterampilan hidup peserta didik. Padahal, pendidikan kesehatan reproduksi menuntut pendekatan yang holistik, tidak hanya membangun pengetahuan biologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, nilai, dan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi secara sehat, menetapkan batasan diri, serta mengambil keputusan berbasis nilai (OECD, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terintegrasi, kontekstual, dan berbasis masalah (Problem Based Learning) mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membangun karakter peserta didik (Slavin, 2020). Pembelajaran yang mengaitkan materi IPA dengan isu kesehatan nyata di sekitar peserta didik dinilai lebih bermakna dan berdampak jangka panjang terhadap perubahan sikap dan perilaku (Putri, A. R., & Hidayat, 2023). Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan pihak eksternal, seperti puskesmas atau tenaga kesehatan, terbukti dapat memperkuat validitas materi, meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap informasi yang diterima, serta menciptakan ekosistem pendidikan kesehatan yang berkelanjutan (Kemenkes, 2021).

Namun demikian, masih relatif sedikit praktik baik yang terdokumentasi secara sistematis mengenai integrasi pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam pembelajaran IPA di jenjang SMP, khususnya yang melibatkan kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan media digital interaktif (Rahmawati, I., & Lestari, 2022). Sebagian besar praktik pendidikan kesehatan reproduksi masih diposisikan sebagai kegiatan tambahan atau penyuluhan sesekali, sehingga dampaknya kurang berkelanjutan dan tidak terintegrasi dengan proses pembelajaran inti (Setiawan, 2022). Padahal, integrasi yang dirancang secara pedagogis dalam pembelajaran sehari-hari berpotensi menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik secara lebih konsisten (Sari, D. P., & Nugroho, 2021).

Pemanfaatan media digital interaktif menjadi peluang strategis dalam pembelajaran kesehatan reproduksi remaja. Generasi remaja saat ini merupakan generasi digital yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap media visual dan interaktif (Hmelo-Silver, 2019). Media pembelajaran digital mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman konsep melalui penyajian materi yang menarik dan kontekstual (Genially, 2023). Integrasi media digital dalam pembelajaran IPA yang memuat konten kesehatan reproduksi dapat menjadi solusi inovatif untuk menjembatani keterbatasan metode pembelajaran konvensional dan mengurangi stigma dalam pembahasan topik sensitif (Creswell, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik baik integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran IPA SMP berbasis kolaborasi antara sekolah dan puskesmas. Praktik ini dirancang sebagai upaya menjawab tantangan budaya, pedagogis, dan struktural dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Diharapkan praktik baik ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pembelajaran IPA yang bermakna, peningkatan literasi kesehatan reproduksi peserta didik, serta menjadi model sinergi pendidikan kesehatan berbasis sekolah yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lain.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis praktik baik. Metode yang digunakan adalah STAR (Situasi, Tantangan, Aksi, Refleksi) untuk mendeskripsikan secara sistematis proses dan dampak praktik.

### 2.2 Lokasi dan Subjek

Praktik dilaksanakan di SMP Negeri 7 Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Subjek praktik meliputi siswa kelas IX, guru IPA, guru pendamping (GPU), guru pembimbing madya (GPM), tenaga kesehatan Puskesmas Tanjung Rejo, serta pihak manajemen sekolah.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, refleksi guru, dokumentasi kegiatan, hasil kuis interaktif berbasis digital, serta umpan balik siswa selama proses pembelajaran.

### 2.4 Tahapan Praktik

Tahapan praktik meliputi koordinasi sekolah dan puskesmas, pelaksanaan penyuluhan dan screening kesehatan, pembelajaran IPA terintegrasi pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan model Problem Based Learning.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Hasil praktik integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 7 Percut Sei Tuan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dampak tersebut terlihat secara bertahap sepanjang proses pembelajaran terintegrasi yang dilaksanakan melalui kolaborasi sekolah dengan puskesmas, penerapan model Problem Based Learning (PBL), serta pemanfaatan media digital interaktif.

Dari aspek kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman konsep yang berkaitan dengan sistem reproduksi manusia serta keterkaitannya dengan kesehatan diri dan perilaku hidup sehat. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada penguasaan istilah biologis, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam menjelaskan proses biologis secara runtut, mengaitkan fungsi organ dengan perilaku sehari-hari, serta mengidentifikasi risiko kesehatan yang dapat muncul akibat perilaku tidak sehat. Integrasi materi kesehatan reproduksi ke dalam topik sistem pernapasan, sistem ekskresi, dan ekosistem membantu peserta didik memahami bahwa kesehatan reproduksi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan tubuh secara menyeluruh. Hasil kuis interaktif dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan analitis dan aplikatif dengan lebih baik dibandingkan sebelum praktik pembelajaran terintegrasi dilaksanakan.

Pada aspek afektif, praktik ini menunjukkan perubahan sikap yang positif pada peserta didik. Siswa menjadi lebih terbuka dalam mendiskusikan isu-isu kesehatan reproduksi, menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap kesehatan diri, serta memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai batasan diri. Sikap malu dan enggan yang sebelumnya muncul ketika

membahas topik reproduksi secara perlahan berkurang seiring dengan pembelajaran yang disajikan secara ilmiah, kontekstual, dan aman. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan empati dan saling menghargai dalam diskusi kelompok, terutama ketika membahas isu yang berkaitan dengan perubahan tubuh, pubertas, dan relasi sosial.

Dari aspek psikomotorik, hasil praktik terlihat pada mulai diterapkannya perilaku hidup bersih dan sehat oleh peserta didik dalam keseharian. Peserta didik menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap kebersihan diri, kesehatan organ tubuh, serta pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ekosistem yang sehat. Dalam konteks pembelajaran, siswa mampu mempraktikkan keterampilan sederhana, seperti menjaga kebersihan diri, mengelola emosi, serta menerapkan pengambilan keputusan yang lebih bijak dalam situasi sehari-hari. Perubahan perilaku ini juga diperkuat oleh hasil screening kesehatan yang dilakukan bersama puskesmas, yang memberikan pengalaman nyata dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kondisi kesehatan mereka sendiri.

Kolaborasi dengan puskesmas memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan praktik ini. Keterlibatan tenaga kesehatan memperkuat validitas materi yang disampaikan, meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap informasi yang diperoleh, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih autentik. Peserta didik memandang materi kesehatan reproduksi bukan sekadar sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai pengetahuan yang relevan dengan kehidupan nyata dan didukung oleh tenaga profesional. Selain itu, kolaborasi ini juga memperkuat sinergi antara sekolah dan layanan kesehatan dalam mendukung tumbuh kembang remaja.

Pemanfaatan media digital interaktif berbasis Genially turut memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik. Media ini memungkinkan penyajian materi secara visual, interaktif, dan menarik, sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran ketika media digital digunakan. Media interaktif juga memfasilitasi perbedaan gaya belajar siswa dan membantu menjembatani topik sensitif dengan cara yang lebih aman dan menarik.

## 3.2 Pembahasan

Hasil praktik integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran IPA ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa membangun pemahaman yang bermakna karena konsep yang dipelajari dikaitkan langsung dengan situasi kehidupan sehari-hari (Slavin, 2020). Dalam praktik ini, integrasi Kespro ke dalam materi IPA membantu peserta didik melihat keterkaitan antara konsep biologis dan perilaku kesehatan, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep semata, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran terintegrasi ini juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam pemecahan masalah nyata, sehingga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pengambilan keputusan (Hmelo-Silver, 2019). Dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi, PBL memberikan ruang aman bagi siswa untuk mendiskusikan isu sensitif secara ilmiah dan terstruktur, sehingga mampu mengurangi stigma dan rasa tabu yang selama ini melekat pada topik tersebut.

Perubahan positif pada aspek afektif peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang terintegrasi dalam pembelajaran IPA mampu berkontribusi pada penguatan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya terbentuk melalui penanaman nilai secara normatif, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif (Kemendikbudristek, 2022). Melalui diskusi, refleksi, dan aktivitas pembelajaran yang terintegrasi, peserta didik belajar mengenali diri, menghargai tubuhnya, serta memahami pentingnya batasan diri dalam relasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah dapat meningkatkan sikap positif dan tanggung jawab remaja terhadap kesehatan diri (Sari, D. P., & Nugroho, 2021).

Hasil pada aspek psikomotorik memperkuat pandangan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tidak dapat dipisahkan dari pengembangan keterampilan hidup (life skills). Keterampilan menjaga kebersihan diri, mengelola emosi, serta mengambil keputusan yang sehat merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak dini (OECD, 2018). Integrasi Kespro dalam IPA memungkinkan pengembangan keterampilan tersebut secara alami melalui aktivitas pembelajaran, bukan melalui ceramah atau penyuluhan semata.

Kolaborasi lintas sektor antara sekolah dan puskesmas menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan praktik ini. Keterlibatan tenaga kesehatan memberikan penguatan terhadap aspek ilmiah dan praktis pendidikan kesehatan reproduksi, sekaligus meningkatkan kredibilitas pembelajaran di mata peserta didik. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2021) yang menekankan pentingnya sinergi antara sektor pendidikan dan kesehatan dalam pelayanan kesehatan peduli remaja. Kolaborasi ini juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung keberlanjutan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah.

Pemanfaatan media digital interaktif berbasis Genially dalam pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi siswa. Media digital memungkinkan penyajian materi yang lebih variatif, visual, dan menarik, sehingga sesuai dengan karakteristik generasi remaja saat ini (Genially, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, I., & Lestari, 2022) yang menyatakan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan literasi kesehatan siswa secara signifikan. Selain itu, media digital juga membantu guru menyampaikan materi sensitif dengan cara yang lebih aman dan tidak menghakimi.

Dibandingkan dengan praktik pendidikan kesehatan reproduksi yang bersifat insidental atau terpisah dari pembelajaran inti, praktik integrasi ini menunjukkan keunggulan dalam hal keberlanjutan dan dampak pembelajaran. Pendidikan kesehatan reproduksi yang terintegrasi dalam kurikulum IPA memungkinkan penguatan materi secara berulang dan konsisten, sehingga berdampak lebih kuat terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik (Setiawan, 2022). Dengan demikian, praktik ini berkontribusi pada penguatan whole school approach dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran IPA SMP berbasis kolaborasi dan media digital merupakan strategi yang efektif dan relevan dengan konteks pendidikan Indonesia. Praktik ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan dalam membangun generasi remaja yang sehat, berakarakter, dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkaya khazanah praktik baik pendidikan kesehatan berbasis sekolah dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan pembelajaran di satuan pendidikan lainnya.

## 4. KESIMPULAN

Praktik baik integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran IPA SMP berbasis kolaborasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Sinergi antara sekolah, tenaga kesehatan, guru, dan media digital menjadi kunci keberhasilan praktik ini. Keterbatasan praktik terletak pada cakupan subjek dan durasi implementasi, sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam skala yang lebih luas serta penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang.

## REFERENCES

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Fitriani, D. (2021). Literasi kesehatan reproduksi remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 145–156.
- Genially. (2023). *Interactive learning in education*. <https://genial.ly>
- Hmelo-Silver, C. E. (2019). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 31(3), 495–511.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemenkes. (2021). *Pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR)*. <https://www.kemkes.go.id>
- OECD. (2018). *TALIS 2018 Results (Volume I): Teachers and School Leaders as Lifelong Learners: Vol. I*. OECD Publisher. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- OECD. (2020). *Education and health outcomes: What role for schools?* OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
- Putri, A. R., & Hidayat, S. (2023). Pembelajaran kontekstual berbasis masalah pada topik kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 8(4), 533–542. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jptpp.v8i4.16542>
- Rahmawati, I., & Lestari, T. (2022). Integrasi materi kesehatan reproduksi dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(3), 412–421. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpii.v11i3.35678>
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah menengah pertama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 89–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.31290/jpk.v10i2.2154>
- Setiawan, A. (2022). Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah: Tantangan dan peluang implementasi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 33–44.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice (13th ed.)*. Pearson Education.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2022). *Adolescent development and participation*. <https://www.unicef.org>
- WHO. (2023). *Adolescent sexual and reproductive health*. <https://www.who.int>